DANARTO

PITHECANTHROPUS SRAGENENSIS

SRAGEN. Sebuah kota kecil dekat kota (besar) Sala. Punya catatan dalam anthropologi sebagai tempat ditemukannya manusia purbakala. Dan dikenailah karenanya kota kecil itu oleh banyak orang. Ada lagi catatan tentang Sragen ini pada akhir tahun 1975 yang lalu. Tapi bukan tentang kota-nya sendiri. Melainkan tentang manusianya yang lain, yang lahir 35 tahun yang lalu dan kini menjadi warga Jakarta.

Manusia itu dibicarakan oleh banyak orang-orang sastra karena sebuah "penemuannya" yang olehnya sendiri disebut: Puisi Kongkrit. Tidak seperti puisi-puisi lainnya yang penuh dengan jalinan kata-kata atau kalimat, maka ciptaannya yang dipersembahkan pada malam (-malam) pembacaan puisi di Taman Ismail Marzuki itu, merupakan jalinan gerak-gerak badani, tanpa sepatahpun kata (apalagi kalimat) yang terucap. Ramailah kemudian orang-orang sastra. Ini puisi atau bukan, dan sebagainya........ . .

"Ramai juga yang orang-orang membicarakan saya. Sayang waktu itu hanya mendengkur saja dirumah. Bukan saya takut dibicarakan orang-orang, tetapi benar-benar saya tidak tahu malam itu akan membicarakan puisi saya", kata Danarto, pencetus "puisi kongkrit" pada MIDI, awal-awal tahun 1976 ini. Danarto memang mendengkur dalam arti sebenarnya, karena memang kalau tidur ia mendengkur. Tapi pada saat sekarang masih bisa menikmati dengkuran itu sendiri saja, soalnya ia memang masih sendiri. Tempat tinggalnya yang dikenal banyak seniman - dalam dan luarnegeri, dari yang belum dikenal sampai yang sudah beken, dari yang datang dari Jawa Tengah sampai sutradara-sutradara dari Perancis, penari ballet dan lain sebagainya dengan sebutan "Losmen Rela Terpikat" itu, masih merupakan ruang yang setia melingkupinya: dalam ia tidur, mencipta puisi atau cerpen, atau melukis. Kalau daerahnya sih tidak ketinggalan dengan belasan para Menteri : Menteng. Cuman kalau ditanya soal perbandingan luas, harap maklum ruangan itu hanya cukup buat 2 tempat tidur ukuran nomor 3. Harap juga maklum disitu juga memang hanya itu saja yang ada, ditambah beberapa peralatan kecil, seperti bangku-bangku dan lemari tulis.

Mendahului Bermain Golf

Kalau beratus orang orang tingkat "atas" punya kebanggaan sendiri karena berolah raga golf, rasanya kebanggaan itu akan sirna jika mengetahui bahwa seniman yang bernama Danarto itu, sudah bisa cerita tentang golf 13 tahun yang lalu. Tentu saja disaat itu, orang-orang yang sekarang punya kebanggaan itu masih belum apa-apa. Ceriteranya begini. Danarto bersama Arief Sudarsono harus mengerjakan lukisan dinding. Pada sebuah rumah makan didaerah Ciawi, Bogor. Dengan sendirinya ia harus menginap ditempat itu, karena saat itu tempat kedudukannya masih dikota Jogya - tempat ia kuliah.

"Selain saya dapat menginap ditempat itu saya juga memperoleh pelayanan lain yang istimewa. Misalnya dalam soal makanan saya dilayani oleh seorang koki paling pinter di rumah makan itu. Lalu tiap sore setelah kerja, saya bisa bermain golf pada lapangan yang ada dibelakang rumah makan. Saya kini bisa berbangga, sebelum orang orang keranjingan bermain golf, saya sudah mendahului mengenal ......", ceriteranya. Tapi tentu saja, setelah selesai pekerjaan itu ia tidak pernah lagi memegang club golf, apalagi kemudian menjadi langganan tetap Jakarta Golf Club di Rawamangun atau lainnya.

Memang tahun 1963 itu, barangkali masih merupakan rangkaian "tahun terang" bagi Danarto. Ia yang masuk ASRI tahun 1958, baru 4 tahun kemudian bisa merasakan nikmatnya hidup sebagai seniman - waktu itu yang lebih diutamakan adalah melukis. Tahun 1962 bagi Danarto dinilai sebagai "tahun terang", karena - menurut istilahnya sendiri - lukisan-lukisannya laku seperti "pisang goreng". "Ini terjadi setelah saya mengembara beberapa waktu di Bali. Lukisan-lukisan saya banyak disukai orang karena warna-warnanya lebih hidup. Saya memang banyak dipengaruhi oleh Bali waktu itu", katanya.

Ketika itu ia masih bergabung dengan banyak seniman lainnya dalam "Medan Persahabatan Sanggarbambu" yang didirikan tahun 1959 bersama dengan nama-nama lain seperti Sunarto Pr., Muljadi W. Handogo, Syahwil. Selain menerima kerjaan-kerjaan seni seperti membuat patung dan lukisan, mereka juga mengadakan keliling daerah-daerah. Tidak hanya kota besar tetapi juga yang kecil-kecil. "Bahkan pernah disatu tempat saya masih mendengar suara suara tembakan gerombolan", ceriteranya.

Sanggarbambu yang berkeliling daerah itu, bukan hanya mementaskan sandiwara "Domba-domba Revolusi", tetapi juga mengadakan pameran lukisan, pergelaran tarian dan musik.

Keluarga Guru

"Akhirnya sayapun mengikuti jejak saudara-saudara saya yang lain", kata Danarto. Ia yang merupakan anak terakhir sebelum bungsu itu, merupakan orang terakhir dari kelima saudaranya yang menjadi guru. Danarto memang sejak 1973 menjadi "guru" pada LPKJ di Taman Ismail Marzuki. "Saya tidak bercita-cita jadi guru, tetapi akhirnya jadi guru juga. Ini namanya nasib," katanya

Danarto memang tidak pernah bercita-cita jadi guru. Ia yang ketika kecil gemar menggambar dilantai, lalu gemar mendalang, seperti juga gemar membuat wayangnya - dari karton - memilih pendidikan ASRI karena bidang itulah yang menarik perhatiannya. Pada mulanya, ia hanya bergerak dibidang seni lukis saja. Tapi kini orang bisa menjumpai kata Danarto bukan hanya pada lukisan-lukisan saja. Dalam prosa dan puisi-pun, bisa ditemui namanya. Lalu juga sekumpulan keahlian lain: desainer kostum untuk pementasan drama, dekorator dan pembuatan setting. Untuk keahlian-keahlian ini, ia sudah pernah menangani pementasan-pementasan dari Rendra, Arifin C. Noer dan Sardono. Dengan keahlian itu pula ia lalu bisa melihat negeri orang. Tahun 1970 sebagai designer Pameran Indonesia pada Expo 1970 di Osaka Jepang. Lalu tahun 1973 kebeberapa negeri Eropa dan Asia, mengikuti perlawatan rombongan "Dongeng Dari Dirah"-nya Sardono Wi. Kusumo.

Tentang tulis-menulis, ia memulainya ditahun 1964. "Tetapi tulisan saya baru tahun 1968 dimuat di majalah Horison", katanya. Judul cerita pendeknya yang pertama, **Godlob**, kemudian menjadi judul buku kumpulan ceriterapendeknya, yang diterbitkan tahun 1975 lalu. Isinya 9 cerpen. "Dan selama ini hanya sembilan cerpen itu saja karangan saya", ucapnya. Lalu diberi tambahan: "Saya memang bukan orang produktif". Puisinya yang kemudian jadi pembicaraan orang, juga hanya sedikit sekali. Berapa? Hanya 2 saja, dan semuanya tidak akan pernah bisa diterbitkan dalam satu kumpulan puisinya. Mana mungkin gerakan-gerakan badani bisa dijadikan buku? Kedua puisi itu ditampilkan didepan mereka yang siap untuk mendengar kalimat-kalimat yang dibaca, tapi yang muncul gerakangerakan badani seperti tarian. Yang pertama dibawakan oleh Tri Sapto dan yang kedua - tanggal 7 Desember 1975 - dibawakannya sendiri. "Seharusnya yang kedua itu Tri Sapto juga yang membawakan. Namun mendadak ia tidak muncul-muncul. Saya lalu cari Sentot, tetapi juga tidak ketemu. Terpaksa deh, saya sendiri berlatih mencoba membawakan ciptaan saya itu. Dan muncullah pada tanggal itu", ceriteranya. Dan orang-orang lalu memberi tambahan keahlian lain pada Danarto. Ya, karena Danarto seperti menari dalam membawakan puisinya itu, ia mendapat julukan juga sebagai penari. "Nah, Danarto kini sudah jadi penari", kata teman-temannya.

Tentang itu - puisi itu - ia mengatakan: "Jika sebuah puisi dibaca, maka itulah poetry reading. Lalu setelah itu muncul musikalisasi puisi, puisi-puisi yang dijadikan nyanyian. Dan yang saya namakan puisi kongkrit itu adalah teatrikalisasi puisi." Boleh anda fahami sendiri saja.........

Darah Gerilya

Jika anda membaca kumpulan cerpennya, sedikit banyak ada kesan "berbau darah' dari setiap cerpen yang ditampilkannya. Tentu ini ada latar belakangnya, dan memang ada. Ini bisa ditelusur seperempat abad yang lalu, ketika usianya masih sangat kecil. Tepatnya 9 tahun.

Ketika itu merupakan tahun-tahun berat, karena kotanya diduduki Belanda yang ingin mencokolkan kembali kakinya di Indonesia. Bapak-ibunya bersama semua anak-anaknya - ia dan kelima saudaranya - tertangkap dan harus kembali ke kota Sragen ketika hendak mengungsi keluar daerah. Sebagai hukumannya, mereka harus berada dikamp pusat pertahanan Belanda di kota itu jika malam menjelang tiba, dan baru boleh pulang setelah siang datang.

"Ruangan tempat kita bermalam tepat disebelah kamar tempat penyiksaan para gerilya yang tertangkap. Ruangan itu tidak berdinding tembok, hanya dipisahkan oleh pagar bambu biasa saja. Kita sering mendengar teriakan-teriakan orang yang disiksa. Bahkan sering sekali darah mereka mengalir ke-ruangan kita......", cerita Danarto. Bekas "pengetahuan" itu bukan hanya tersembul dalam cerpen-cerpennya saja, tetapi dalam gaya hidupnya.

Ia mudah senyum dan tertawa. Barangkali buat melupakan kenangan pahit menyaksikannya. Dan itu ada juga pengaruhnya pada raut mukanya. Walaupun usianya 35 tahun, ia masih kelihatan seperti "remaja" yang berusia dibawah 30 tahun. Konon, ia punya resep untuk itu. "Bangun pagi, dan jangan tidur lagi. Kerjakan apa saja, asalkan jangan nganggur", ucapnya. "Itu yang pertama. Yang kedua harus tertawa terus. Bukan terus menerus seperti orang gila. Tapi tertawalah menghadapi segala peris-tiwa. Kalau perlu diri sendiri juga ditertawai. Misalnya, jika kita punya uang hanya cukup buat beli makan diwarung Tegal, lalu punya keinginan makan direstoran besar, kita harus menertawakan diri kita sendiri. Punya uang sedikit kok keinginannya macam-macam.........".

Di bawah ini beberapa kutipan dari tanya jawab yang barangkali bisa lebih menjelaskan siapa tokoh misterius ini.

Tanya: Melihat cara anda berjalan anda seperti smasher tennis. Ini kalau dari jauh. Dari dekat kok mirip manusia purba. Di mana sih tepatnya anda lahir?

Jawab: Sragen. Tepatnya di Sangiran.

Tanya: Itu yang menyebabkan anda mirip dengan manusia purba barang kali. Satu lagi kenapa sampai sekarang anda belum kawin?

Jawab: Saya sedang menunggu tujuh bidadari......

Tanya: Seperti kisah Joko Tarub saja. Di mana anda menunggu?

Jawab: Di kolam renang Cikini (tertawa, tetapi wajahnya serius betul!)

Tanya: Saya dengar ada tawaran untuk bekerja di luar negeri. Dan bagi anda kan tidak menyulitkan karena bidang anda tidak selalu berhubungan dengan bahasa, yang memberatkan anda. Bagaimana pendapat anda?

Jawab: Kalau di ajak ke bulan saya mau. (Tidak tertawa, serius betul!). **(tda).**